

SUMBER : Kompas

HARI/TGL. : Sabtu - 6-9-85 HAL./KOL. : 12/7-9/15-6 KODE : 28

Memperingati 1 Juni dan 6 Juni Bung Karno

Oleh Y.B. Mangunwijaya

SEORANG ibu (istri perwira tinggi ABRI) mengaku, ketika ia membaca buku *Bung Karno Bapakku-Kawanku-Guruku* tulisan Guntur Sukarno sendiri, ia menangis. Mengapa menangis, kucoba bertanya ingin tahu. Karena begitu indah hubungan antara sang ayah (Sukarno) dengan putranya (Guntur), begitu jawabnya. Aku cukup mengerti dan tidak bertanya terus. Buku itu, setelah terbit terjual habis di Yogya dan hanya secara kebetulan didapat di luar Jawa.

Nostalgia? Rindu pada sesuatu yang toh sudah tak bisa kembali lagi? Kukira, nostalgia ada baiknya, asal itu punya fungsi positif yang riil untuk mengolah hari kini dan hari esok. Kita tidak harus memeluk pandangan sastrastran romantisme Fr. Hoelderlin: "De-waluh manusia apabila ia bermimpi; kere jika ia berpikir." Namun baik juga dipertimbangkan peringatan antara lain dari George Santayana: "Mereka yang tidak dapat lagi teringat pada masa lampau, terkutuk untuk mengulanginya."

Apa yang dituturkan Guntur sebetulnya hanya kejadian-kejadian kecil yang pribadi, dalam hubungan intim keluarga Bung Karno dengan putra-putrinya tentang tetekebengek, seperti ibu jari kaki Presiden yang bergak, dialog bapak-anak tentang putri ayu itu yang bagaimana, tentang mabuk petai dan kuliah Pemimpin Besar Revolusi tentang bagaimana memilih durian yang matang benar dengan suatu teori mentereng tetapi ternyata gagal, tentang jenderal hebat Gatot Subroto yang kencing di belakang roda pesawat terbang kenegaraan, justru di tengah upacara resmi di lapangan terbang negara sahabat di Eropa, dan tentu saja tentang *hindul-hindul-markindul* (istilah keluarga Guntur mengenai istri-istri muda) sang ayah Bung Karno (memang susah punya bapak yang ganteng) dan sebagainya. Soal-soal gurem bahkan ada yang benar-benar kampungan.

Akan tetapi setelah kubaca tamat dan berulang-ulang... eh, sebetulnya toh bukan hanya kecil wartanya. Punya dimensi besar juga, nih, bahkan barangkali punya arti politik tinggi juga. Itu kalau orang membacanya dengan hati, tidak dengan mata belaka.

Cermin impian rakyat

Generasi muda masa kini banyak yang tidak pernah kenal Bung Karno. Lebih tepat, tidak diperkenalkan. Di dalam buku standar *Sejarah Nasional Indonesia* terbitan Departemen P dan K yang 6 jilid itu, Anda akan sia-sia menemukan Sukarno seperti yang pernah historis hadir dan berbicara serta menarik hati rakyat dalam saat-saat genting dan penuh pergulatan batin maupun fisik. Di dalam buku-buku ilmiah, Sukarno hanya salah satu nama saja di antara berpuh-puluh nama, tenggelam seperti ikan di antara sekian ikan lain.

Itu ada baiknya, agar kita tidak mengkhultuskan seseorang. Sebab kejayaan bangsa Indonesia meraih kemerdekaan bukan hanya jasa Sukarno saja. Akan tetapi tetapih kita harus jujur. Betapa besar pun kesalahan Bung Karno, namun kharismanya yang luar biasa, terutama sifat kemanusiaan Bung Karno ketika itu (hanya Sukarno yang bisa) telah mempersatukan segala lapisan Nusantara dan menggugurkan politik *divide et impera* Belanda, yang mengpep-gepingkan Indonesia menjadi sejumlah negara boneka kecil.

Tanpa Bung Karno, Indonesia dulu pasti sudah tercerai-berai seperti negara-negara Afrika sekarang. Merdeka tetapi saling membunuh, dengan pasukan-pasukan negara asing di tengah-tengah kita, seperti di Zaire, Angola, dan lain-lain itu. Dan kata-kata Sukarnolah yang berhasil menanamkan rasa harga diri pada suatu nasion, yang dulu adalah nasion kuli di antara nasion-nasion lain, dan nasion yang terdiri dari kuli-kuli. Sampai-sampai ia tak gentar membunuh negara yang paling kuasa di dunia (AS) dengan *Go to hell* dengan bantuanmu! Aku bukan jongosmu! Dan kita bertanya diri, apakah benar negara paling kuasa di dunia itu betul bersih tangannya dalam perkara jatuhnya Bung Karno. Tetapi apakah gunanya. Semua itu sudah masa lalu.

Yang jelas, Guntur ternyata pandai sekali melukiskan ayahnya almarhum selaku seorang bapak yang simpatik. Untuk lawannya politik Sukarno yang pernah dipenjara, bahkan (faktual walaupun mungkin tele-*engaja*) terbunuh atau menderita di dalam masa kejayaan Sukarno, tentulah sebutan Bapak Rakyat tadi terasa getir. Kita tidak boleh lupa, bahwa tidak sedikit dari bangsa kita yang dalam hati benar-benar amat membenci tokoh perlehte berasal dari Blitar itu. Saya masih ingat nada dan warna suara si pelemper granat di Cikini (1957), yang dengan kawan-kawannya gagal membunuh presidennya, di dalam corong RRI yang disiarkan ke seluruh tanah-air. Di muka meja hijau ia membela diri. Bukan, ia tidak membela diri. Ia mengucapkan *credo*-nya, pernyataan keyakinannya. Dengan sangat tenang, berwibawa tanpa seurat emosi satu pun. Semuda itu. Ia menerangkan, mengapa ia merasa wajib membunuh Bung Karno.

Setiap tokoh tahu konsekuensi kedudukannya: dicintai dan dibenci. Yang tidak bisa diingkari ialah, bahwa rakyat kecil, rakyat miskin mencintai Bung Karno, sampai sekarang dengan penuh maaf yang ikhlas terhadap kesalahan-kesalahannya. Sebab di mata orang kecil-miskin yang tak paham seluk-beluk politik tinggi, kesalahan Bung Karno hanyalah kesalahan-kesalahan biasa, yang diperbuat oleh rakyat itu juga. Soal wanita misalnya, atau kemercusuarannya. Juga bahasa dan tingkah Sukarno yang sering

"kampungan" juga. Menggelikan tetapi simpatik. Sebab dalam Bung Karno orang melihat diri sendiri.

Ya begitu itu saya! Ya begitu itu impian dan dambaan hatiku! Dan siapa yang tidak akan cenderung sangat dermawan memaafkan bayangan cermin impian-impianya sendiri? Sukarno memang dikultuskan dan juga minta itu.

Tetapi siapa yang tidak cenderung mengkhultuskan dambaan-dambaan hatinya yang mencuat dari kepribadian Sukarno si

Wayang Lambang Rakyat? Jika orang-orang mulai jengkel dan kecewa setengah mati melihat perkembangan tingkah Sukarno, bukankah itu pun selalu disertai pengakuan di bawah sadar, bahwa mereka sebenarnya jengkel dan kecewa terhadap diri sendiri, yang gagal karena sekian pelangi ilusi romantika remaja ternyata bukan tambang emas yang bisa digali? Yang tidak bertahan melawan realitas dan peringatan hatinurani?

Tetapi satu ini selalu dicatat dan tak dapat pernah dihapus dari hati rakyat kecil dan miskin, di mana saja saya menanyakan hal ini kepada orang-orang kecil: Bung Karno dan keluarganya tidak pernah jadi orang yang kaya. Itu, fakta yang paling meyakinkan, orang-orang kecil.

Sering aku tanya, apakah kekayaan itu sesuatu hal yang mesti buruk? Bukankah konon kekayaan seseorang itu bukti ia berkenan kepada Tuhan? Semacam satya lencana juga? Biasanya mereka bingung tak bisa menjawab itu dengan pasti. Tetapi lambat-lambat tersirat suatu logika yang sederhana: dalam suatu iklim kebudayaan tidak adil, kekayaan pastilah buah hasil dari iklim semacam itu.

Sukarno sebelum 1959

Sukarno memanglah pribadi yang penuh pertentangan dalam dirinya sendiri. Seperti bangsa kita juga. Tetapi biasanya yang dihidangkan kepada generasi muda sekarang hanyalah Sukarno sesudah 1959, Sukarno tua yang telah menjadi diktator. Tetapi Sukarno muda dan Sukarno sebelum 1955 (jadi bagian terbesar dan terindah dari karier hidupnya) tidak pernah lagi diperkenalkan secara jujur kepada generasi muda. Barangkali dengan maksud politis yang baik, demi ketertibatan dan keamanan, agar terhindar dari luapan-luapan emosi dan permainan pengail-pengail air keruh. Akan tetapi menyembunyikan suatu episode penuh nilai sejarah dan pergulatan jujur (ketika Sukarno merupakan simbol dan sekaligus pengejawantahan sekian banyak nilai yang mulia, yang semula tertimbun, lalu bertunas berkat daya sabda Sukarno; perumusan Pancasila misalnya), akhirnya akan membalik menjadi senjata makan tuan.

Sebab orang lantas lebih bermimpi lagi, lebih merenda segala, yang dirindukan dan yang mengecewakan hati dengan mitos-mitos, cengeng, yang justru akan jauh, lebih memalsu sejarah daripada bila kita jujur saja apa adanya, memperkenalkan Sukarno, dengan segala kelemahannya. Namun juga dengan segala keunggulan dan kekuatan Bung Karno, agar kita tidak "terkutuk untuk mengulangi lagi" hal-hal yang fatal seperti yang dikatakan Santayana tadi.

Sebagai contoh: "...baik Bapak ataupun Ibu," demikian Guntur "selalu mendidik putra-putranya, agar selalu mencintai orang-orang kecil, kaum kecil, menghormati mereka dan bergaul rapat dengan mereka. Oleh sebab itu teman-teman sepermainan aku dan adik-adikku kebanyakan adalah dari lingkungan kecil tadi, yaitu anak-anak para pelayan, anak-anak pak kebun, anak-anak pak opas kantor Sekneg, anak-anak pak koki dan lain sebagainya. Di samping itu Bapak selalu menasihati aku dan adik-adikku, agar selalu berlaku sopan serta hormat terhadap prajurit-prajurit pengawal istana... Wa- (Bersambung ke hal V kol 5-6)"

lupun aku dan adik-adik adalah putra Presiden RI, dilarangnya kami memanggil atau memanggil salah seorang pengawal yang pangkatnya hanya prajurit kelas II sekalipun, dengan hanya menyebut namanya saja. Tidak boleh "Paimin, sekarang jam berapa?" tetapi harus: "Kak Paimin, sekarang jam berapa?" Terhadap pembantu-pembantu wanita kita harus menyapanya dengan istilah "Bu".

Tutur Guntur lagi: "Dalam ruang makan keluarga ada lukisan dua orang pengemis, ayah dan anak, yang letaknya agak miring. Sambil memperbaiki letak lukisan, Bapak berkata:
+ Kau tahu, mengapa lukisan ini Bapak pasang di ruang makan ini? = Nggak!
+ Supaya Bapak waktu makan selalu ingat pada Tuhan yang

memberi rezeki kepada Bapak dan selalu ingat rakyat Indonesia yang masih melarat karena neokolonialisme."

Sejarah ternyata punya harga abadi, bukan karena kejadian-kejadian yang semestinya besar yang dilakukan orang-orang kecil, melainkan oleh rangkaian peristiwa kecil, tetapi dilakukan oleh manusia-manusia berjiwa besar. Namun sejarah di sini tidak lagi diartikan secara lama: rangkaian kejadian-kejadian klise dunia politik atau perang belaka, yang diindoktrinasi agar dihafalkan, melainkan segala perkembangan yang jujur dan benar serta kegagalan-kegagalan yang kita lakukan bersama dalam ikhtiar bersama mengangkat manusia menjadi lebih manusiawi. ***

* Y.B. Mangunwijaya, budayawan, novelis, dosen.